

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap pasif siswa sering ditunjukkan dalam sebuah proses belajar, hal ini terlihat dari perilaku siswa dalam sebuah proses belajar yang cenderung hanya berperan sebagai pendengar saja, ketika guru menerangkan mereka justru cenderung diam tanpa ada yang mengajukan pertanyaan, bahkan ketika guru mengajukan sebuah pertanyaan mereka hanya diam, meskipun sebenarnya siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan guru, jika ada siswa yang terlibat aktif dalam proses belajar itupun hanya sebagian kecil atau sekitar satu dua orang saja.

Waktu yang dihabiskan oleh siswa untuk belajar di sekolah cukup lama, yaitu siswa-siswa untuk se-tingkat SMA pada umumnya masuk sekolah selama enam hari dalam seminggu, dengan jam masuk sekolah pada pukul 07.00 WIB dan pulang dari sekolah sekitar pukul 14.00 WIB, durasi siswa berada di sekolah sekitar tujuh jam per hari.

Jam sekolah yang cukup lama seharusnya membuat siswa lebih banyak melakukan interaksi dengan pihak sekolah, hal ini lebih menuntut siswa untuk sering mengadakan interaksi atau komunikasi dengan pihak sekolah dan guru-guru di sekolah.

Interaksi yang sering terjadi antara siswa dengan guru akan membentuk suatu persepsi terhadap guru, persepsi yang dimiliki siswa terhadap guru berbeda-

beda, seorang siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru akan lebih tertarik untuk melibatkan diri dalam proses belajar.

Pengalaman penulis ketika bersekolah mulai dari jenjang SMP bahkan hingga perguruan tinggi, kebanyakan siswa yang mengikuti proses belajar di dalam kelas hanya pasif atau berperan sebagai pendengar saja, bahkan ketika guru mencoba memberikan rangsangan agar siswa aktif, dengan cara guru atau dosen memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa namun siswa hanya diam dan tidak ada yang menjawab bahkan hingga guru menunjuk siswa tertentu untuk menjawab pertanyaan tersebut, mereka terkadang juga masih diam saja, walaupun ada yang aktif dikelas hanya beberapa orang saja dan jumlahnya pun lebih sedikit siswa yang aktif daripada siswa yang tidak aktif dikelas.

Partisipasi atau keterlibatan belajar dari pihak siswa sangat diperlukan untuk mencapai sebuah proses belajar yang baik. Partisipasi menurut (Soekanto, 1994) merupakan setiap proses identifikasi atau menjadi peserta, suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah, Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa (Syah, 2003). Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. siswa harus memiliki keaktifan di sekolah, memiliki kreativitas serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sekolah.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-

komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: Guru, Isi atau materi pelajaran, dan Siswa (Sudjana, 2000)

Interaksi antara ketiga komponen utama itu melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan panataan lingkungan tempat belajar, sehingga terciptanya situasi belajar- mengajar yang memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis dan dinamis diantara guru dan siswa. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tersebut dapat membuka komunikasi aktif serta dapat mengetahui peran, fungsi dan tujuan masing- masing.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar. Proses belajar mengajar diartikan sebagai suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya (Simandjuntak, 1983). Definisi ini mengatakan bahwa terjadi perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung hanya dari satu arah saja, melainkan terjadi secara timbal balik (interaktif). Kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalamnya. Tujuan interaksi belajar mengajar merupakan titik temu yang bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas kedua pihak tersebut. Perubahan perilaku dan terbentuknya kepribadian siswa adalah rangkaian dari keseluruhan proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa.

Guru adalah suatu komponen dalam proses belajar siswa. Guru merupakan pengatur kelas yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar (Samana, 1994). Seorang guru sangat berpengaruh besar dalam proses belajar dan perilaku siswa. Guru sebagai pendidik memiliki aspek yang berasal

dari dalam diri guru itu sendiri yang disebut kompetensi. Oleh karena itu persepsi yang baik terhadap kompetensi yang dimiliki guru sangatlah penting.

Latief (*Kompas*, 10 April 2011) menyatakan bahwa kualitas guru mendesak untuk diperbaiki karena pada saat ini banyak kecurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan sertifikasi guru. Pasalnya, kualitas guru amat mempengaruhi kualitas peserta didik, berbagai penelitian menunjukkan faktor guru mempengaruhi kualitas lulusan siswa (SD, SMP, SMA). Kualitas guru kurang baik karena banyak guru tidak menguasai metode-metode pengajaran. Guru hanya tahu metode pembelajaran versi monolog. Penguasaan guru dalam berbagai metode pengajaran seperti kompetensi kepribadian amat dibutuhkan. Hal itu antara lain mengingat siswa mempunyai kebutuhan berbeda sehingga harus dipenuhi dengan cara berbeda .

Guru memegang peranan sangat penting dalam menyediakan suasana kelas yang memberdayakan keberadaan siswa di kelas (Samana, 1994). Peranan ini menuntut guru memiliki kepribadian yang baik, pembawaan serta kemampuan dalam menampilkan, melaksanakan dan memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang baik, agar dapat menjadi tauladan bagi siswa, kompetensi kepribadian itu sendiri adalah kemampuan personal yang dimiliki oleh seorang guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Yamin & Maisah, 2010).

Guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different and distingtif*). Sebab penampilan guru, bisa membuat murid senang belajar, bisa membuat murid betah di kelas, tetapi bisa juga membuat murid malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan guru acak-acakan tidak karuan. Di sinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didik.

Suatu keberhasilan proses pembelajaran merupakan pusat dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga dapat diartikan, apapun bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, mulai dari merancang pembelajaran, memilih dan menentukan materi ajar, berbagai pendekatan yang dilakukannya, strategi dan metode pembelajaran, memilih dan menentukan teknik evaluasi, semuanya diarahkan demi tercapainya keberhasilan belajar siswa (Mulyasa, 2009). Meskipun guru secara sungguh- sungguh telah berupaya merancang sedemikian rupa dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, namun masalah- masalah belajar tetap saja akan dijumpai oleh seorang guru.

Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis sehingga guru perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas. Kompetensi kepribadian guru berisi perilaku yang tampak dari kinerja yang berhubungan dengan kompetensi mengajar (Yamin & Maisah, 2010).

Siswa harus memiliki keterlibatan terhadap proses belajar di sekolah, hal ini dimaksudkan agar tercapai target pendidikan, keterlibatan siswa berpengaruh

dalam sukses proses belajar mengajar di suatu sekolah, karena siswa yang aktif dan memiliki kreativitas akan dapat memajukan dunia pendidikan. Pencapaian prestasi belajar siswa sangat ditentukan berdasarkan keterlibatan siswa tersebut dalam proses belajar mengajar.

Bentuk keterlibatan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan bertanya, kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang diberikan guru, serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan keterlibatan siswa dengan tujuan agar tercipta prestasi belajar siswa yang baik.

Terdapat beberapa komponen yang menentukan terciptanya keterlibatan siswa di dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Rohani (2004) komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, materi pembelajaran, metode pembelajaran, waktu, tempat, dan fasilitas pembelajaran (media pembelajaran), guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses belajar harus memiliki profile kepribadian yang baik di hadapan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk (2006) mengatakan bahwa keterlibatan belajar siswa pada umumnya masih rendah, tidak terkecuali yang terjadi pada siswa kelas 1 SMA Negeri Padang, hal ini ditandai antara lain dengan rendahnya aktivitas siswa untuk bertanya yaitu sekitar 6,8% , dan kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang disampaikan guru sekitar 5%. padahal keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Slameto, 2010).

Mulyasa (2009) menyebutkan sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, peserta didik mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai peserta didik antara lain: guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau ketemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapih, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan kekurangsuakaan peserta didik terhadap penampilan gurunya. Oleh karena itu seharusnya guru berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.

Siswa dapat secara aktif dan mandiri terlibat untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa tersebut. Tetapi dalam kenyataan yang ada terdapat banyak proses belajar mengajar dikelas yang kurang adanya keterlibatan siswa, terkadang pada mata pelajaran tertentu semua siswa hanya diam saja atau kurang keterlibatannya dalam proses belajar, kompetensi kepribadian guru akan lebih efektif untuk membimbing, melatih, dan membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri serta bertanggungjawab. Jika terbentuk komunikasi dengan guru yang positif, maka suasana lingkungan yang kaya akan rangsangan mental akan terwujud, anak akan merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat dan kreativitas, dapat mengembangkan ide / pemikiran dan dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pembelajaran yang efektif dapat dicapai apabila dalam suatu kelas sebaiknya guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membuat siswa belajar secara aktif dan mandiri. Apabila guru hanya menyampaikan ilmu saja tanpa siswa terlibat aktif didalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tersebut tidak akan tercapai secara maksimal. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran yang efektif guru berperan sebagai fasilitator.

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul tentang “Hubungan persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar siswa”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar siswa dalam proses belajar.
2. Untuk mengetahui sumbangan persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dapat mempengaruhi keterlibatan belajar siswa.
3. Untuk mengetahui tingkat persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar pada siswa SMK Harapan Kelas XI.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Guru, memberikan kontribusi atau sumbangan pengetahuan kepada guru sebagai bahan introspeksi untuk meningkatkan kompetensi kepribadian. Di samping itu hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih

mendalam mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar siswa.

2. Kepala sekolah, hasil penelitian ini memberikan informasi empiris mengenai hubungan antara persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar siswa sehingga kepala sekolah mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk dapat mengintegrasikan kurikulum dalam setiap proses pembelajaran yang akan berguna untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru dalam mengajar sehingga mampu menciptakan keterlibatan belajar siswa.

3. Peneliti selanjutnya, memberikan perluasan cakrawala pada ilmu pengetahuan khususnya pada disiplin ilmu psikologi pendidikan tentang hubungan persepsi terhadap kompetensi kepribadian guru dengan keterlibatan belajar siswa.